

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja merupakan salah satu tugas masa remaja pada perkembangannya (Hurlock, 1999). Berpikir tentang peran-peran dan tanggung jawab yang akan ditemui dimasa depannya, remaja sadar banyak hal yang harus dipersiapkan mengantisipasi datangnya peran dan tanggung jawab tersebut, dimana salah satunya adalah mempersiapkan karir yang memastikan fungsi perannya dimasa depan.

Perkembangan karir remaja berjalan seiring dengan bertambahnya usia dan mengalami dinamika yang penting pada masa pendidikan (Miller & Mitchell dalam Seligman, 1998). Konsep ini relevan dengan pernyataan Super (1980) yang mengatakan bahwa perkembangan karir pada masa pendidikan merupakan tahap eksplorasi yang dimulai pada usia 15 sampai 24 tahun. Pada tahap ini remaja mengembangkan kesadaran terhadap dirinya dan dunia kerja serta mulai mencoba peran-peran baru, yang mengarahkan remaja pada persiapan pilihan karir.

Menurut Monks., Knoers & Haditono (2001), masa remaja adalah masa memilih yang merupakan tuntutan tugas perkembangan remaja yaitu memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1999) pemilihan dan persiapan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan atau karir merupakan tugas perkembangan yang

paling penting dimasa remaja, sebab karir dan pekerjaan menentukan berbagai hal dalam kehidupan seseorang.

Kematangan karir sebagai kesiapan kognitif dan afektif dari individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan padanya sebagai konsekuensi perkembangan biologis dan sosial serta harapan-harapan sosial. Kematangan karir yang dimaksud dalam hal ini adalah meliputi pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan, dan kemampuan merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan

Meninjau fungsi kematangan karir tersebut di atas, pada kenyataannya banyak remaja yang memilih jurusan pendidikan tanpa mempertimbangkan kemampuan, minat dan kepribadiannya. Remaja memiliki kecenderungan mengikuti pilihan orangtua, teman atau berdasarkan popularitas dari suatu lembaga pendidikan serta orientasi terhadap suatu pekerjaan yang bergengsi. Kecenderungan pengambilan keputusan karir ini merupakan indikasi masih lemahnya fungsi pemilihan karir atau indikasi belum matangnya remaja dalam pemilihan karir.

Mengkaji lebih lanjut fenomena ini, penulis melakukan wawancara dan observasi pada tanggal 28 April 2015 terhadap enam mahasiswa berdasarkan latar belakang jurusan yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa fakta yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam rencana penelitian ini. Dari enam mahasiswa yang diwawancarai empat diantaranya tidak mempertimbangkan orientasi terhadap karir dalam memilih jurusan pendidikan.

Beberapa alasan yang ditemukan yaitu tidak terlalu mengetahui apa yang menjadi pilihan dalam orientasi pendidikan dan lebih kepada mengikuti kecenderungan umum orang melanjutkan pendidikan, mengikuti apa yang menjadi pertimbangan dan keputusan orangtua dalam menentukan pilihan pendidikan walaupun terdapat kemungkinan pilihan orangtua tersebut tidak sesuai dengan minat dan bakat si anak.

Dua dari enam siswa tersebut menyatakan mempertimbangkan orientasi pilihan karir dalam memilih jurusan pendidikan yang diambil. Pada kenyataannya, kedua mahasiswa yang dimaksud sama-sama memilih jurusan pendidikan yang sesuai minat dan pertimbangan prospek karir tersebut dimasa depan. Selain itu terdapat diantaranya yang memilih pendidikan berdasarkan popularitas institusi pendidikan. Sebagaimana diketahui beberapa jurusan pendidikan bahkan Akademi/Universitas yang ada di kota atau daerah tertentu memiliki popularitas dibanding jurusan pendidikan atau Akademi/Universitas yang lain.

Proses validasi data dibutuhkan untuk *cross cek* data temuan wawancara dengan mahasiswa diatas dengan melakukan wawancara pada hari Senin tanggal 08 Agustus 2016 dengan pelaku bisnis, pekerja, pegawai dan seorang wirausaha tentang pengalaman yang pernah mereka hadapi saat memilih jurusan pendidikan atau memilih karir di masa depan. Responden pertama adalah Febri (35 Tahun) seorang dokter di salah satu rumah sakit di Pekanbaru, menyatakan banyak teman-temannya yang terpengaruh dengan orang lain dalam menentukan pilihan pendidikan mereka. Tidak punya *interest*

menjadi dokter malah masuk fakultas kedokteran. Tidak punya bakat jadi insinyur malah masuk fakultas teknik. Tidak punya kemampuan mengajar malah masuk fakultas keguruan dan ilmu pendidikan.

Fenomena diatas sesuai dengan pendapat Antariksa (2015) bahwa dalam soal jurusan kuliah, ada sejumlah anak yang masuk jurusan yang bukan bidang yang diminati, namun terpaksa masuk ke jurusan tersebut karena pertimbangan pasar kerja. Kasus ini banyak terjadi, dan anak biasanya berkompromi demi untuk mendapatkan kepastian karir di masa depan. Tentu saja proses belajar anak di bangku kuliah tidak akan berjalan optimal, karena masuk ke jurusan yang tidak dicintainya, tak jarang anak mengalami *drop out* karena semangat belajarnya padam di tengah jalan.

Responden kedua yaitu Andrean (33 Tahun) merasakan apa yang disebutkan diatas, setelah tujuh tahun menjalani keidupan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) Andrean memutuskan *resign* dan membuka usaha, walaupun usaha yang dirintisnya belum menunjukkan hasil namun Andrean merasa senang menjalaninya.

Antariksa (2015) dalam tulisannya menyatakan bahwa alasan seseorang untuk menjadi karyawan atau pegawai dibanding merintis usaha sendiri (wirausaha), karena menjadi karyawan atau pegawai dianggap lebih menjanjikan kestabilan penghasilan, dibanding usaha sendiri yang penuh risiko. Beberapa diantara mereka kemudian memilih untuk memadamkan mimpinya dan terpaksa mengikuti peluang pasar kerja, sebgaiian diantaranya mungkin mencoba untuk bertahan dengan impiannya.

Responden ketiga Anne (29 Tahun) mengalami hal yang sama seperti responden kedua, awalnya dipaksa jadi PNS dan setelah menjadi PNS dirinya sadar kalau ternyata tidak cocok. Responden ketiga ini kemudian *resign* untuk merintis bisnis. Responden tidak peduli ketika rekan-rekannya mengatakan ia bodoh karena ia merasa *happy* dengan pilihannya dan berkomitmen untuk menjalani suka duka dalam berbisnis.

Hasil *cross check* tersebut diatas juga di dukung oleh temuan data penelitian Widyastuti (2013) yang menyebutkan bahwa banyak remaja yang mengalami kebingungan dalam memilih pendidikan setelah SMA. Banyak remaja yang masih ragu tentang kemampuannya dan masih bingung untuk mengambil keputusan setelah lulus SMA. Hal ini dapat dilihat ketika siswa datang ke ruang Bimbingan Konseling (BK) dan menceritakan tentang kebingungan mereka tentang pilihan karir.

Permasalahan yang dialami umumnya adalah kebingungan dalam mengambil keputusan karirnya setelah lulus, bingung untuk melanjutkan kuliah dan memilih jurusan apa di perguruan tinggi. Banyak remaja yang belum bisa menentukan pilihan karirnya sendiri sehingga meminta bantuan dari orang lain yang dipandang kompeten, seperti guru pembimbing, psikolog, atau orang tua untuk memberikan pendapat dan pengarahan dalam menetapkan bidang pendidikan maupun karirnya yang sesuai dengan minatnya (Widyastuti, 2013)

Situasi yang dijalani responden diatas sesuai dengan pendapat Havighurst (dalam Hurlock, 1999) bahwa kesalahan pemilihan karir bukan saja dapat membingungkan perkembangan karir dimasa depan tapi juga kerugian

waktu, finansial serta potensi kegagalan dalam bekerja selama menjalani karir yang dimaksud karena tidak cukup motivasi bagi remaja dalam menerima serta memahami berbagai aspek pekerjaan yang tidak sesuai dengan kecenderungan dirinya

Aspek kendali dan pengambilan tanggungjawab atas pilihan karir merupakan ide yang paling menonjol dalam pengalaman responden diatas. Hal ini sesuai dengan pendapat Seligman (1998) yang dalam hal ini sependapat dengan Havighurst, yang menyatakan bahwa pada usia 17 tahun (dan selanjutnya) remaja menyadari bahwa mereka bertanggung jawab dalam perencanaan karirnya di masa depan

Berdasarkan permasalahan tersebut, pemilihan dan persiapan karir merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting bagi remaja dan dapat mempengaruhi keseluruhan masa depan remaja dimana salah satu indikatornya dalam hal memilih jurusan pendidikan yang tepat. Fungsi pemilihan dan perencanaan karir dalam hal ini mengacu pada pilihan pendidikan yang sesuai dengan minat, harapan, cita-cita dan kemampuan remaja. Seorang remaja yang menyadari potensi dan kelemahannya pada bidang-bidang tertentu akan menjadikan semua aspek pribadinya dalam memilih jurusan pendidikan yang tepat untuk dirinya sehingga relevan dengan target karir yang diinginkan di masa depan (Super, 1980)

Crites (dalam Super, 1980) mengemukakan bahwa individu yang memiliki tingkat kematangan dalam pilihan karir ditandai dengan tingkat pengetahuan terhadap diri sendiri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan

memilih pekerjaan dan kemampuan merencanakan langkah - langkah karir yang diharapkan. Indikator lainnya adalah kecenderungan mahasiswa untuk termotivasi dalam belajar mengingat orientasi karir yang menjadi pilihannya.

Kemampuan dalam pilihan karir berdasarkan pilihan pendidikan dalam hal ini dapat ditinjau berdasarkan aspek eksplorasi, perencanaan dan pengambilan keputusan. Eksplorasi dalam hal ini adalah usaha mahasiswa untuk mendapatkan informasi mengenai dunia kerja serta pengetahuan tentang berbagai pekerjaan. Selanjutnya perencanaan adalah kesadaran mahasiswa untuk membuat rencana kerja dan pengambilan keputusan mengacu pada kemampuan mahasiswa membuat keputusan dalam pemilihan pekerjaan berdasarkan keinginan, kemampuan serta partisipasi aktif yang dilakukan terhadap pilihan karir tersebut (Patton & Creed, 2001).

Sebuah kecenderungan muncul sebagai hasil kontribusi dari berbagai faktor, demikian juga proses kematangan pilihan karir yang dilalui oleh remaja, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah fungsi dukungan sosial orangtua yang termanifestasikan dalam dukungan seperti memberikan pandangan mengenai kelebihan dan kekurangan sebuah opsi (misalnya pilihan jurusan kuliah atau pilihan profesi menjadi wirausaha), lalu menyerahkan sepenuhnya pilihan kepada anak. Dan kemudian jika pilihan itu sudah diambil oleh anak, tugas orangtua memberikan dorongan moral, restu dan doa bagi keberhasilan anaknya.

Pendapat diatas sejalan dengan pernyataan Osipow (dalam Istifarani, 2016) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap

kematangan karir adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan disini adalah adanya interaksi dengan orang lain di sekitar individu yang bersangkutan, yang dalam hal ini difokuskan kepada orangtua. Interaksi individu dengan lingkungan sekitar dapat berupa dukungan sosial yang dapat membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi.

Hansen (dalam Widyastuti, 2013) mengemukakan bahwa salah satu faktor belum matangnya kemampuan remaja dalam pengambilan keputusan karir dapat disebabkan oleh tidak tersedianya dukungan sosial keluarga, khususnya dukungan orangtua. Pendapat di atas ditegaskan kembali oleh Istifarani (2016) berdasarkan hasil penyebaran angket terbuka pra-penelitian terhadap 32 orang remaja yang berstatus siswa kelas X, diketahui bahwa sebanyak 50% dari siswa tersebut mengalami pengalaman yang berhubungan dengan tidak tersedianya dukungan sosial keluarga dalam menentukan pengambilan keputusan karir.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susantoputri., Kristina, M., Gunawan (2014) juga mengungkapkan bahwa sebesar 72 % dari 52 orangtua tidak mengetahui apa cita-cita anak, dikarenakan rata-rata sibuk bekerja dan kurang memiliki waktu untuk berdialog tentang masa depan anak. Situasi ini menunjukkan kurangnya dukungan yang diberikan orangtua kepada anak. Orangtua sebagai figur penting dalam keluarga, ayah dan ibu juga memiliki kecenderungan berorientasi keatas, menghendaki anak-anaknya patuh dan minta restu mereka terlebih dahulu dalam berbagai hal. Orangtua juga berperanan sebagai model peran yang berpengaruh pada setiap keputusan yang

diambil anak, motivator okupasional, sumber informasi pekerjaan dan penyedia lingkungan perkembangan.

Menurut House (dalam Smet, 1993) terdapat beberapa aspek dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dorongan maju atau persetujuan terhadap suatu ide, gagasan atau kemampuan yang dimiliki seseorang, dukungan instrumental dan dukungan informatif. Dukungan sosial yang diberikan orangtua tersebut dapat mengembangkan rasa percaya dan sikap yang positif terhadap masa depannya.

Dukungan sosial menurut Gottlieb (dalam Smet, 1993) terdiri dari informasi verbal atau non verbal, bantuan yang nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Ketika seseorang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Uraian tersebut menunjukkan bahwa kematangan karir merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh remaja. Karena tugas utama remaja pada tahap ini adalah menentukan dan merencanakan masa depannya.

Seligman (1998) memberikan pandangan mengenai pentingnya kematangan karir bagi kehidupan yakni kematangan karir dapat meningkatkan kompetensi, meningkatkan tujuan karir dan mewujudkan tujuan karir tersebut, meningkatkan karir yang berhubungan dengan sikap mandiri, perencanaan yang matang, memiliki komitmen, motivasi dan efikasi diri. Kematangan karir

juga dapat meningkatkan kemampuan kesadaran diri, minat, nilai, dan kepribadian, serta mendukung tercapainya kesuksesan dan kepuasan karir.

Ketersediaan dukungan, kesempatan dan bimbingan dari orangtua yang berada disekitar remaja, baik secara verbal dan non verbal seperti perhatian, kasih sayang, kepedulian, kenyamanan dan sebagainya dapat membantu remaja dalam mengambil keputusan karir. Selain itu dukungan orangtua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orangtua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu (Nashriyah, Yusuf & Karyanta, 2012). Kemampuan mahasiswa dalam perencanaan karir terlihat dalam upaya mahasiswa mencari informasi karir dengan menanyakan kepada dosen, kakak tingkat dan mencari tahu informasi tentang informasi kerja yang akan ia tekuni kelak di media cetak dan media elektronik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Beets, Vogel, Chapman, Pitetti & Cardinal (2007) menunjukkan bahwa dukungan sosial orangtua memiliki hubungan positif dengan kematangan karir. Dukungan sosial dapat bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu misalnya keluarga (orangtua baik ayah maupun ibu, istri, anak) teman dekat dan relasi. Roodin dan Salovey (dalam Smet, 1993) menjelaskan keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang paling utama.

Hurlock (1999) juga menjelaskan dukungan yang paling diharapkan oleh remaja dalam menghadapi krisis di bidang akademik ini adalah dukungan dari keluarganya, terutama orangtua dan saudara. Santrock (2007) juga menambahkan dimana orangtua berperan penting terhadap keberhasilan remaja

di dalam bidang pendidikan. Hal ini membuktikan dukungan sosial orangtua berperan dalam mempersiapkan masa depan anak.

Berdasarkan permasalahan yang dibahas pada latar belakang masalah tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Kematangan Pilihan Karir Pada Remaja Akhir.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah terdapat hubungan dukungan sosial orangtua dengan kematangan pilihan karir pada remaja akhir?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kematangan pilihan karir pada remaja akhir.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini nantinya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna dalam menambah literatur penelitian ilmiah bidang keilmuan psikologi, khususnya bidang keilmuan psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

1) Orangtua

Hasil penelitian ini memberikan sudut pandang dan pemahaman yang baru bagi orangtua untuk memilih pendidikan bagi anak-anaknya yang sesuai dengan minat dan bakat anak.

2) Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini bermanfaat dalam layanan bimbingan konseling untuk dijadikan dasar dalam membuat kebijakan layanan bimbingan karir dan penyusunan program bimbingan karir pada remaja

3) Remaja

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan atau pertimbangan terkait pentingnya pemilihan bidang pendidikan yang beorientasi pilihan karir dimasa depan.